

The Moral and Social Concepts of Sunan Drajat in the Spread of Islam: A Historical Study of the Teachings of Pepali Pitu

Rahmah Istiqomah^{1✉}, Marsyanda Indah Panorama², Achmad Haziq Dhabit Rifdani³
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3}
✉ rahmamaa22@gmail.com

Abstract:

This study aims to examine the early history of Sunan Drajat's role in spreading Islam in the Lamongan region, East Java. As one of the figures of Walisongo, Sunan Drajat is known for his humanist, egalitarian, and socially oriented preaching approach. This study deepens the study of moral, social values and the pepali pitu concept applied by Sunan Drajat in spreading Islam in the late 15th and early 16th centuries. This study uses a Literature Study approach. The results of the study show that Sunan Drajat spread Islam not only through spiritual teachings, but also by instilling moral values such as tolerance and honesty, social values such as mutual cooperation and justice, and the teachings of Pepali Pitu which contain principles of wise life such as the prohibition of arrogance and the recommendation to solve problems without violence, so that his preaching is easily accepted by the community.

Keywords: Sunan Drajat; Islamic history; Pepali Pitu

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejarah awal peran Sunan Drajat dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Lamongan, Jawa Timur. Sebagai salah satu tokoh dari Walisongo, Sunan Drajat dikenal karena pendekatannya yang humanis, egaliter, dan berorientasi pada nilai-nilai sosial. Penelitian ini memperdalam kajian pada nilai-nilai moral, sosial dan konsepsi pepali pitu yang diterapkan Sunan Drajat dalam menyebarkan Islam pada akhir abad 15 dan awal abad 16. Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sunan Drajat menyebarkan Islam tidak hanya melalui ajaran spiritual, tetapi juga dengan menanamkan nilai moral seperti toleransi dan kejujuran, nilai sosial seperti gotong royong dan keadilan, serta ajaran Pepali Pitu yang berisi prinsip hidup bijak seperti larangan sombong dan anjuran menyelesaikan masalah tanpa kekerasan, sehingga dakwahnya mudah diterima masyarakat.

Kata kunci: Sunan Drajat; sejarah Islam; Pepali Pitu

PENDAHULUAN

Sunan Drajat, putra bungsu Sunan Ampel dan Nyi Ageng Manila, lahir sekitar 1470 M. Ayahnya, Raden Rahmat, adalah Walisanga yang menyebarkan Islam di Surabaya. Ibunya, Nyai Ageng Gede Manila, adalah putri adipati Tuban, Arya Teja IV, yang

memiliki keturunan Ronggolawe. Sunan Drajat memiliki beberapa saudara, termasuk Raden Mahdum Ibrahim dan Nyai Patimah. Garis keturunannya sejalan dengan Sunan Bonang, menunjukkan darah Champa-Samarkand-Jawa. Di masa muda, ia dikenal sebagai Raden Qasim dan memiliki banyak julukan. Ia tumbuh dalam lingkungan Jawa, memperkuat pemahamannya tentang budaya dan agama. Karya-karyanya masih terjaga di museum Sunan Drajat di Lamongan. Raden Qosim belajar ilmu dari ayahnya, Sunan Ampel, sebelum melanjutkan ke Cirebon untuk belajar dari Sunan Gunung Jati. Ia mengikuti tradisi kiai yang mengajak anaknya belajar dari kiai berpengalaman. Sunan Ampel adalah guru bagi banyak wali, termasuk Syarif Hidayatullah yang menyebarkan Islam di Cirebon. Di Cirebon, Raden Qosim dikenal sebagai Syekh Syarifuddin dan Pangeran Drajat, membantu dakwah dengan bahasa Jawa Cirebon. Ia menjadi anggota Walisanga setelah musyawarah di Keraton Pakungwati. Raden Qosim menikah dengan Dewi Sufiyah dan memiliki tiga anak, serta menikahi Nyai Kemuning dan Nyai Retna Ayu Candra.

Raden Qosim, atau Sunan Drajat, berperan penting dalam perkembangan Islam di Nusantara, terutama di Pulau Jawa. Mitos seputar perjalanan beliau sering menimbulkan keraguan, namun jika diteliti lebih dalam, terlihat bahwa Sunan Drajat memiliki metode unik dalam menyebarkan Islam. Ia memanfaatkan seni dan budaya untuk menarik perhatian masyarakat yang masih menganut Hindu-Buddha. Dengan menciptakan tembang pangkur dan menggunakan alunan gamelan, beliau berhasil mengumpulkan orang-orang di masjid Nggendingan yang didirikan oleh Mbah Mayang Madu. Keahlian beliau dalam mengelola masjid sangat dihargai oleh masyarakat. Beliau mendirikan pondok pesantren yang mendapat dukungan santri untuk menyebarkan ajaran Islam. Perjuangan Kanjeng Sunan Drajat di Banjaranyar penuh suka duka. Seiring waktu, pondok pesantren berkembang pesat dan permusuhan penduduk berubah menjadi cinta. Banyak pemuda dari berbagai daerah datang untuk belajar agama, dilatih menjadi da'i dan mubaligh yang handal, lalu menyebarkan ajaran Islam ke seluruh negeri.

Pepali pitu adalah ajaran Sunan Drajat untuk menyebarkan dakwah Islam, yang terdiri dari tujuh filosofi sebagai dasar kehidupan. Ajaran ini menekankan empati, kerja keras, kedermawanan, pengentasan kemiskinan, kemakmuran, solidaritas, dan gotong royong. Tujuannya agar setiap individu membangun diri, terkait erat dengan moral dan sosial. Ajaran pepali pitu menekankan pentingnya moral tinggi dan cita-cita luhur yang

dicapai dengan sabar dan tenang. Dengan mensucikan diri dan merenungkan nikmat Allah, kita dapat menemukan solusi dari masalah hidup. Dalam konteks sosial, manusia sebagai makhluk sosial harus berinteraksi dan berkomunikasi. Kehidupan harmonis tercipta melalui saling menghormati dan toleransi, yang memudahkan kita bergaul dan mencapai tujuan.

Berdasarkan gambaran di atas, peneliti tertarik untuk membahas konsep moral dan sosial Sunan Drajat dalam penyebaran Islam melalui ajaran Pepali Pitu dari perspektif historis dan sosioreligius. Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai kedermawanan, solidaritas, dan pengentasan kemiskinan dalam Pepali Pitu tidak hanya berperan dalam Islamisasi Jawa, tetapi juga membentuk model dakwah berbasis kearifan lokal yang tetap relevan dalam konteks masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode telaah pustaka untuk menganalisis Konsep Moral dan Sosial Sunan Drajat dalam Penyebaran Islam: Studi Historis Ajaran Pepali Pitu. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari sumber literatur yang relevan, termasuk abstrak penelitian, indeks, ulasan, jurnal, dan buku referensi, serta analisis data dari buku sejarah, artikel jurnal, manuskrip kuno, dan dokumen lainnya.

Proses penelitian ini meliputi beberapa langkah: pertama, identifikasi dan pemilihan sumber literatur seperti buku, artikel jurnal, dan manuskrip kuno yang relevan dengan topik Konsep Moral dan Sosial Sunan Drajat dalam Penyebaran Islam. Selanjutnya, evaluasi kredibilitas sumber untuk memastikan bahwa sumber yang dipilih diakui dalam bidang sejarah Islam. Kemudian, pengumpulan data dari perpustakaan, basis data akademik, dan sumber online terpercaya. Analisis konten dilakukan dengan pendekatan kritis terhadap isi literatur yang telah dikumpulkan. Setelah itu, sintesis informasi dilakukan dengan mengintegrasikan hasil dari berbagai sumber dan membandingkan pandangan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh. Akhirnya, kesimpulan ditarik dengan menginterpretasikan data untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menarik kesimpulan tentang Konsep Moral dan Sosial Sunan Drajat dalam Penyebaran Islam: Studi Historis Ajaran Pepali Pitu. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mendalam tentang topik tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Latar Belakang Dakwah Sunan Drajat

Sunan Drajat merupakan salah satu anggota Wali Sanga yang berperan dalam penyebaran ajaran Islam di Jawa Timur, khususnya di Lamongan. Nama asli Sunan Drajat adalah Raden Qosim, yang juga dikenal dengan sebutan Raden Syarifuddin, Raden Masyaikh Munad, Raden Hasyim, atau Raden Imam. Beliau adalah putra dari Raden Rahmat Sunan Ampel Surabaya dan Retno Ayu Manilo, adik dari Tumenggung Wilaktito, putra Raden Haryo Tejo, Bupati Tuban.¹ Raden Qosim Kanjeng Sunan Drajat lahir pada tahun 858 Hijriyah atau 1445 Masehi di Ampel Denta Surabaya. Beliau merupakan sosok pribadi yang sangat memperhatikan keadaan orang-orang yang kurang mampu. Sunan Drajat dikenal karena kebijaksanaannya. Awal mula dimulainya penyebaran Islam di Lamongan tentu tidak akan terlepas dari peran seorang pedagang dari Kalimantan yang berdagang di Banjaranyar (Jelaq) bernama Mbah Banjar. Pada saat itu, beliau berusaha mengislamkan Mbah Mayang Madu, yang pada waktu itu menjabat sebagai penguasa kampung Jelaq. Mbah Banjar dan Mbah Mayang Madu kemudian berinisiatif untuk mendirikan lembaga pendidikan yang akan menjadi tempat pengembangan dan pengkaderan ulama dalam menyebarkan serta mengembangkan ajaran Islam. Dari pemikiran ini, Mbah Banjar berkunjung ke Ampeldenta untuk bertemu dengan Sunan Ampel dan menceritakan perjuangan mereka dalam mengembangkan ajaran Islam di pesisir utara Lamongan. Setelah mendengar cerita Mbah Banjar dan Mbah Mayang Madu, Sunan Ampel mengutus putranya, Raden Qosim, untuk membantu mereka dalam syiar penyebaran agama Islam di daerah tersebut. Raden Qosim kemudian diutus oleh Raden Rahmat Sunan Ampel untuk berangkat ke Lamongan dan mendukung Mbah Banjar serta Mbah Mayang Madu dalam menyebarkan ajaran Islam. Kehadiran Raden Qosim membawa perkembangan pesat dalam dunia pendidikan di daerah itu, dengan berdirinya pondok pesantren sebagai wadah pembinaan dan pengembangan ilmu agama Islam.²

Strategi Dakwah Sunan Drajat yang Berbasis Budaya Lokal

Strategi dakwah Raden Qosim dilakukan dengan cara yang bijaksana dan lembut, mengajarkan kepada pengikutnya untuk hidup rukun, damai, dan tidak saling menyakiti,

¹ Wikipedia, "Sunan Drajat," December 20, 2004, https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Drajat.

² M. Muhlis, "Mbah Banjar, Mbah Mayang Madu, Raden Qosim Sunan Drajat Dalam Penyebaran Islam Masyarakat Pesisir Utara Lamongan."

serta menghindari perpecahan. Raden Qoshim, yang juga dikenal sebagai Sunan Drajat, memberikan fatwa untuk menyelesaikan masalah melalui kesenian tradisional, seperti tembang pangkur (Pangudi Isine Qur'an/mendalami makna Al-Qur'an) yang diiringi gending gamelan. Dari segi moral, dalam penyampaian ajaran Islam Sunan Drajat menekankan pentingnya empati, kedermawanan, dan semangat gotong royong. Dalam proses penyebaran ajaran dan nilai-nilai Islam, beliau banyak mengadaptasi ajaran luhur serta tradisi lokal yang masih sangat kental di masyarakat Lamongan pada saat itu, hal ini dapat dilihat dari artefak bertuliskan *ajaran catur piwulang* di kompleks makamnya. Dalam konteks sosial, Sunan Drajat diakui sebagai salah satu tokoh Walisanga yang paling berpengaruh. Ketika dewasa, beliau ditugaskan oleh Sunan Ampel untuk menyebarkan ajaran Islam di pesisir Pulau Jawa, yang dulunya merupakan pusat pertahanan Majapahit dan dihuni oleh banyak penganut Hindu dan Buddha. Beliau menggunakan seni sebagai sarana dakwah, terlihat dari tembang-tembang seperti macapat pangkur yang menyampaikan ajaran Islam dan filosofi hidup. Sunan Drajat juga menciptakan gamelan yang disebut *singo mengkok*. Selain itu, beliau menghasilkan ukiran relief berbentuk teratai dan bunga yang menggambarkan kehidupan manusia, sehingga Islam diterima dengan baik tanpa kekerasan. Sunan Drajat juga menulis kitab dengan huruf begon dalam bahasa Jawa Kawi, salah satu karyanya yang paling terkenal adalah *Layang Ambiya'* yang menceritakan tentang 25 nabi dan ajaran tasawuf.³

Pemahaman dan makna Ajaran Pepali Pitu

Pepali pitu merupakan ajaran yang diterapkan oleh Sunan Drajat dalam berdakwah. Filosofi dari ajaran Pepali Pitu ini ialah beliau ingin mengajak masyarakat untuk bersama-sama melakukan filantropi sosial, seperti mengatasi kemiskinan, meningkatkan pendidikan, menciptakan keadilan dan kesejahteraan sosial, serta memberikan akses yang setara. Pepali Pitu, yang merupakan tujuh prinsip penting bagi umat Islam, berasal dari kebiasaan Sunan Drajat dalam berdakwah dan diikuti oleh para pengikutnya, sehingga menjadi nilai-nilai budaya masyarakat. Pada zamannya, filosofi Sunan Drajat secara tidak langsung telah menjadi bagian dari budaya masyarakat, yang juga berfungsi sebagai strategi dalam penyebaran agama Islam dengan pendekatan yang lebih humanis. Dalam

³ Rinatul Khumaimah1 Neni Mariana, "Nilai-Nilai Falsafah Sunan Drajat dalam Pembentukan Budaya Sekolah Tingkat Dasar: Kajian Glokalisasi Pendidikan," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (February 2025): 1098.

Pepali Pitu, terdapat standar pendidikan yang mengedepankan aspek humanisme.⁴ Pendekatan humanis dalam dakwah Sunan Drajat menghasilkan pendidikan yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan berupaya mengembalikan manusia pada fitrahnya, yaitu individu yang memahami realitas diri dan lingkungan sosialnya, sehingga mampu membentuk kepribadian, hati nurani, serta sikap dan analisis yang relevan terhadap fenomena sosial di masa kini. Berikut adalah bunyi serta makna dari Pepali Pitu:

Mangun Resep Tyasing Sesama

Ajaran Pepali Pitu adalah *Mangun resep tyasing sesama* yang menekankan pentingnya sikap individu dalam berinteraksi sosial, di mana setiap orang diharapkan untuk membawa kebahagiaan bagi orang lain. Membahagiakan orang lain merupakan salah satu prinsip utama dalam Islam yang sangat ditekankan. Ini terlihat dari berbagai anjuran untuk membayar zakat, bersedekah, dan saling membantu. Dari ajaran ini juga, kita bisa melihat nilai sosial yang mengajarkan bahwa sebagai seorang manusia, kita harus berusaha untuk membahagiakan orang lain. Kebaikan harus kita sebar di seluruh penjuru bumi. Ajaran ini sejalan dengan pepali pitu prinsip dakwah dari Sunan Drajat selalu menekankan pentingnya kebahagiaan dalam setiap dakwahnya. Dari sini, kita bisa menyimpulkan bahwa dalam menyebarkan dakwah, Sunan Drajat menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang terbuka dan membawa kebahagiaan bagi seluruh umat di dunia.

Jroning Suka Kudu Eling lan Waspada

Pepali pitu yang ke dua Jroning suka kudu eling lan waspada (Dalam suasana gembira hendaknya tetap ingat Tuhan dan selalu waspada). Ajaran pepali pitu yang kedua juga mengisyaratkan bahwa Selalu ingat dan bersyukur sehingga tidak terjerumus ke hal-hal yang melanggar norma-norma agama. Pendidikan Merupakan sesuatu yang penting Karena itu menciptakan siswa yang kritis dalam berpikir tentang hal-hal yang dihadapi, tidak tergesa-gesa dalam mengambil Keputusan merupakan sesuatu hal yang diharuskan. Dengan demikian Langkah yang diambil akan mengarahkan kepada kebenaran, namun tetap menyandarkannya dengan Tuhan. Dalam pengertian di atas Pendidikan diharuskan mendekatkan siswa kepada agama. Siswa yang dekat dengan agamanya akan senantiasa kembali kepada tuhan dalam menghadapi berbagai persoalan.⁵

⁴ Imam Safi'i, "PENGARUSUTAMAAN NILAI-NILAI ISLAM SUNAN DRAJAT SEBAGAI GERAKAN DAKWAH KULTURAL," *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 9, no. 1 (2024): 2.

⁵ Rinatul Khumaimah Neni Mariana, "Nilai-Nilai Falsafah Sunan Drajat dalam Pembentukan Budaya Tingkat Dasar: Kajian Glokalisasi Pendidikan," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14 (February 2025): 1098–99.

Laksitaning Subrata Tan Nyipta Marang Pringga Bayaning Lampah

Ajaran Pepali yang ketiga berbunyi Laksitaning subrata tan nyipta marang pringga bayaning lampah (Dalam upaya mencapai cita-cita luhur jangan menghiraukan halangan dan rintangan) mengandung makna tersirat agar tidak mudah putus asa dalam mencapai cita-cita. Ajaran yang ketiga jika diimplementasikan dalam dunia Pendidikan baik guru, siswa maupun orang tua harus memiliki etos kerja yang tinggi. Kemudian ajaran.⁶ Laksitaning subrata tan nyipta marang pringgabayaning lampa, juga sangat menginspirasi untuk mengajak anak-anak berjuang mencapai cita-cita dirinya namun tetap berserah diri kepada Allah SWT serta berusaha untuk memahami ilmu agama sedalam-dalamnya.⁷

Maper Hardaning Meper Pancadriya

Kemudian ajaran pepali pitu yang ke empat “Meper hardaning pancadriya” Merupakan senantiasa berjuang menekan atau mengendalikan gejolak nafsu-nafsu indrawi.⁸ Ajaran ini menekankan pentingnya menjaga diri dari pengaruh negatif dari keinginan-keinginan duniawi yang bisa mengganggu kesucian batin dan mencapai tujuan luhur. Pepali pitu yang ke empat ini juga mengarahkan bahwa pentingnya ajaran yang harus di tekankan pada anak agar bijaksana dalam berbicara, berpikir dan mengambil Keputusan. Sehingga membekali anak dengan kecerdasan sosial-emosional.⁹

Heneng, Hening, Henung

Ketiga kata ini bukan sekadar rangkaian kata, melainkan simbol spiritualitas yang memiliki makna *dalam diam akan dicapai keheningan, dan di dalam keheningan akan ditemukan jalan kebebasan yang mulia*. Simbol ini mengajarkan pentingnya pengendalian diri, baik dalam tindakan, ucapan, maupun pikiran. Dalam konteks ini, diam bukan berarti pasif, melainkan bentuk kesadaran untuk tidak tergesa-gesa dalam bereaksi, serta upaya menahan diri dari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Ajaran

⁶ Rinatul Khumaimah Neni Mariana, “Nilai-Nilai Falsafah Sunan Drajat dalam Pembentukan Budaya Sekolah Tingkat Dasar: Kajian Glokalisasi Pendidikan,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14 (February 2025): 1098-99.

⁷ Stevanify, “Filosofi Sunan Drajat Menginspirasi Pelajar di Museum Islam Lamongan,” *KOMPASIANA*, July 19, 2023, <https://www.kompasiana.com/ochabloghoj8112/64b3c31d4addee3f4b2a3682/filosofi-sunan-drajat-menginspirasi-pelajar-di-museum-islam-lamongan>.

⁸ Lamongan D.K. D.I.K., “Rencana revitalisasi kawasan Makam Sunan Drajat Lamongan,” *Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Lamongan*, July 7, 2021, [https://diskominfo.lamongankab.go.id/posting/1698#:~:text=Meper%20Hardaning%20Pancadriya%20\(Senantiasa%20berjuang,mencapai%20jalan%20kebebasan%20mulia\);](https://diskominfo.lamongankab.go.id/posting/1698#:~:text=Meper%20Hardaning%20Pancadriya%20(Senantiasa%20berjuang,mencapai%20jalan%20kebebasan%20mulia);)

⁹ Rinatul Khumaimah Neni Mariana, “Nilai-Nilai Falsafah Sunan Drajat dalam Pembentukan Budaya Sekolah Tingkat Dasar: Kajian Glokalisasi Pendidikan,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14 (February 2025): 1098-99.

ini mengajarkan kita untuk bisa mengendalikan diri, menahan emosi, dan menjauh dari perbuatan yang buruk. Maknanya adalah kita diajak untuk memiliki akhlak yang baik, yaitu dengan bersabar, tenang, dan selalu ingat kepada nikmat yang Allah berikan. Jika itu dilakukan, kita akan dibimbing menuju jalan hidup yang baik, yaitu jalan yang membawa ketenangan hati dan keberkahan. Ajaran Heneng-Hening-Henung ini mengajak kita untuk lebih mengenal diri sendiri, mencari ketenangan di tengah kesunyian, dan pada akhirnya menemukan kebebasan sejati yang hanya bisa dicapai dengan hati yang ikhlas dan bersih.¹⁰

Di tengah derasny arus modernitas dan kecanggihan teknologi saat ini, nilai-nilai kearifan lokal warisan Sunan Drajat dalam Pepali Pitu tetap relevan untuk dijadikan pedoman hidup. Salah satu falsafah yang dapat diimplementasikan adalah Heneng-Hening-Henung, yang mengajarkan pentingnya mencapai keheningan dan kebebasan mulia. Dalam kesibukan zaman sekarang, kita perlu menyadari betapa pentingnya meluangkan waktu untuk berdzikir, merenung, bermeditasi, dan mencari kedamaian batin. Keheningan bukan berarti menjauh dari dunia, melainkan menghadirkan kesadaran yang lebih dalam terhadap diri sendiri, sesama, dan Tuhan. Dengan mengamalkan ajaran ini, kita diajak untuk mengendalikan diri, menjernihkan pikiran, serta bertindak dengan bijaksana, sehingga membentuk pribadi yang damai dan berakhlak mulia, sekaligus menciptakan masyarakat yang lebih harmonis sebagaimana cita-cita luhur Sunan Drajat dalam menyebarkan Islam melalui pendekatan moral dan sosial.¹¹

Mulya Guna Panca Waktu

Dalam ajaran Sunan Drajat yang terangkum dalam teks Pepali Pitu, terdapat sebuah prinsip luhur “Mulya guna panca waktu.” Ungkapan ini mengandung pesan spiritual yang mendalam, bahwa kemuliaan dan kebahagiaan lahir batin hanya dapat diraih dengan menjalankan shalat lima waktu. Shalat, sebagai bentuk doa dan penghambaan kepada Allah, menjadi jalan utama untuk membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Secara bahasa, shalat berarti doa. Maka setiap muslim yang melaksanakan shalat, sejatinya sedang berdialog secara langsung dengan Tuhannya. Dalam kekhusyukan

¹⁰ Muhammad Azmi Auf, “Inti Sari Kandungan Ayat Al-Qur’an Dalam Ajaran Pepali Pitu Dan Resepsi Masyarakat Desa Drajat Terhadap Ajaran Pepali Pitu Raden Qasim (Sunan Drajat),” 2024, <https://digilib.uinsgd.ac.id/100173/>.

¹¹ Hari Aspriyono, “Mengenal Dan Mengambil Pelajaran Dari Ajaran Pepali Pitu Sunan Drajat,” 2024, <https://www.hariaspriyono.com/2024/02/mengenal-dan-mengambil-pelajaran-dari-pepali-pitu.html>.

shalat, seseorang mengakui kelemahannya sebagai hamba dan memohon kekuatan serta petunjuk dari Sang Khalik. Melalui praktik yang konsisten dan penuh keikhlasan dalam menunaikan shalat lima waktu, seorang hamba akan terjaga dari perbuatan tercela, memperoleh ketentraman batin, serta mendapat kemuliaan di mata manusia maupun di sisi Allah.

Makna dari Pepali Pitu ini menunjukkan bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Sunan Drajat tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif. Shalat bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan sarana pembentukan karakter mulia, menjadikan seseorang lebih berguna bagi sesama, dan mewujudkan martabat yang luhur di tengah kehidupan masyarakat. Inilah jalan menuju “Mulya” yang sejati—yakni menjadi manusia yang dicintai Tuhan dan dihormati manusia.¹² Istilah ini juga merupakan sebuah pengingat agar tidak melupakan sholat lima waktu agar hati tetap tenang. Ini merupakan ajaran Sunan Drajat yang sederhana tapi dipastikan langsung menyentuh hati.¹³

Menehono teken marang wong kang wuto. Menehono mangan marang wong kang luwe. Menehono busana marang wong kang wudo. Menehono pangiyup marang wong kang kaudanan

Teks Pepali Pitu di atas merupakan ajaran luhur Sunan Drajat yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan spiritual. Di dalamnya terkandung pesan kemanusiaan yang dalam, yakni agar manusia selalu peka terhadap penderitaan sesama. Memberikan tongkat kepada yang buta, makanan kepada yang lapar, pakaian kepada yang telanjang, dan tempat berteduh bagi yang kehujanan bukan sekadar tindakan sosial, tetapi wujud nyata dari kepedulian, kasih sayang, dan solidaritas dalam hidup bermasyarakat.

Makna dakwah yang terkandung di balik ajaran ini mengajarkan bahwa setiap harta dan nikmat yang dimiliki manusia hanyalah titipan dari Allah. Maka, menjadi dermawan bukanlah tindakan pilihan semata, tetapi sebuah keharusan moral dan spiritual. Kedermawanan adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara memuliakan makhluk-Nya. Dengan menolong sesama, kita tidak hanya memperbaiki kehidupan orang lain, tetapi juga mensucikan diri dan memperindah amal kehidupan kita di dunia.

¹² Auf, “Inti Sari Kandungan Ayat Al-Qur’an Dalam Ajaran Pepali Pitu Dan Resepsi Masyarakat Desa Drajat Terhadap Ajaran Pepali Pitu Raden Qasim (Sunan Drajat).”

¹³ Eva Nurkalina, “Sunan Drajat – Biografi, Metode Dakwah, Karomah, Karya, Dll,” 2023, <https://kicaumania.net/sunan-drajat/>.

Ajaran ini mencerminkan bagaimana dakwah Islam yang dibawa Wali Songo tidak hanya bertumpu pada lisan, tetapi juga ditegakkan melalui teladan dan tindakan nyata—membumi dalam kehidupan sosial masyarakat.¹⁴

Nilai Moral dan Sosial Ajaran Pepali Pitu

Ajaran Pepali Pitu merupakan warisan kebijaksanaan dari Sunan Drajat, salah satu tokoh Wali Songo yang berperan besar dalam dakwah Islam di tanah Jawa. Ajaran ini dikenal sebagai tujuh petuah kehidupan yang mengajarkan nilai-nilai luhur bagi setiap manusia dalam membina dirinya dan hidup bermasyarakat. Secara garis besar, Pepali Pitu menekankan pentingnya pembinaan moral individu serta penguatan hubungan sosial yang harmonis. Untuk itu, perlu dipahami bahwa dalam ajaran ini terdapat dua aspek utama, yaitu nilai moral dan nilai sosial.

Nilai Moral

Nilai moral dalam Ajaran Pepali Pitu berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan akhlak individu. Sunan Drajat menekankan bahwa setiap orang hendaknya memiliki cita-cita yang luhur dan berusaha mencapainya dengan cara yang baik, penuh kesabaran, serta ketenangan hati. Proses ini dimulai dari usaha untuk mensucikan diri, membersihkan pikiran dari hal-hal negatif, dan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Selain itu, nilai moral juga mengajarkan pentingnya refleksi diri (tafakur) sebagai bentuk pengendalian batin dan peningkatan spiritualitas. Ketika seseorang mampu menjaga moralnya, maka ia akan lebih siap dalam menghadapi ujian hidup dan mampu menjalani kehidupan dengan sikap yang bijak serta penuh kebaikan.

Nilai Sosial

Nilai sosial dalam Ajaran Pepali Pitu lebih menekankan pentingnya peran manusia sebagai makhluk sosial yang harus menjalin hubungan baik dengan sesama. Dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu, ajaran ini mendorong terciptanya interaksi yang dilandasi rasa empati, gotong royong, solidaritas, dan kerja sama. Setiap individu diajak untuk saling membantu, peduli terhadap nasib orang lain, dan bersama-sama menciptakan kemakmuran serta mengentaskan kemiskinan. Salah satu wujud nilai sosial yang ditekankan adalah sikap toleransi, yaitu kemampuan menerima perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai. Dengan

¹⁴ Auf, "Inti Sari Kandungan Ayat Al-Qur'an Dalam Ajaran Pepali Pitu Dan Resepsi Masyarakat Desa Drajat Terhadap Ajaran Pepali Pitu Raden Qasim (Sunan Drajat)."

adanya toleransi, masyarakat akan hidup dalam suasana saling menghormati, mudah bergaul, dan bersama-sama mencapai tujuan yang mulia.

Dengan memadukan nilai moral dan sosial, Ajaran Pepali Pitu menjadi landasan yang kuat bagi pembangunan pribadi yang berakhlak mulia sekaligus anggota masyarakat yang peduli terhadap lingkungan sosialnya. Inilah keunikan dari ajaran Sunan Drajat, yang tidak hanya mengajarkan kedekatan kepada Tuhan, tetapi juga kedekatan kepada sesama manusia.¹⁵

KESIMPULAN

Studi ini menegaskan bahwa ajaran Pepali Pitu yang diwariskan oleh Sunan Drajat adalah perpaduan nilai-nilai moral dan sosial yang tidak hanya berhasil mereformasi spiritualitas masyarakat Jawa pada abad ke-15 dan ke-16, tetapi juga menciptakan model dakwah yang berlandaskan kearifan lokal dengan fokus pada keadilan sosial, empati, dan etos kerja. Pendekatan humanistik Sunan Drajat yang adaptif terhadap budaya lokal serta berlandaskan prinsip kesetaraan dan kemanusiaan menunjukkan bahwa Islam dapat disebarluaskan tanpa konflik budaya atau kekerasan, melainkan melalui seni, pendidikan, dan aksi sosial yang relevan. Nilai-nilai seperti toleransi, kedermawanan, dan pengendalian diri yang terkandung dalam Pepali Pitu bukan hanya sekadar norma etika, tetapi juga merupakan dasar bagi transformasi sosial yang berkelanjutan. Strategi dakwah yang berbasis nilai ini layak dipertimbangkan sebagai alternatif yang relevan dalam menghadapi tantangan disrupsi moral dan krisis solidaritas sosial di era modern. Untuk pengembangan lebih lanjut, kajian ini merekomendasikan eksplorasi lebih dalam mengenai internalisasi ajaran Pepali Pitu dalam konteks pendidikan karakter masa kini, serta analisis komparatif antara strategi dakwah Sunan Drajat dan metode penyebaran Islam di berbagai budaya lain di Nusantara. Selain itu, penelitian lintas disiplin yang menggabungkan pendekatan sejarah, antropologi, dan sosiologi dapat memperluas pemahaman tentang efektivitas dakwah berbasis kearifan lokal sebagai model pembangunan sosial-keagamaan di era digital.

¹⁵ Munfa'ati Munfa'ati, "Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce Pada Pesan Dakwah Pepali Pitu," 2021, <http://repository.iainkudus.ac.id/6040/>.

REFERENCES

- Aspriyono, Hari. "Mengenal Dan Mengambil Pelajaran Dari Ajaran Pepali Pitu Sunan Drajat," 2024. <https://www.hariaspriyono.com/2024/02/mengenal-dan-mengambil-pelajaran-dari-pepali-pitu.html>.
- Auf, Muhammad Azmi. "Inti Sari Kandungan Ayat Al-Qur'an Dalam Ajaran Pepali Pitu Dan Resepsi Masyarakat Desa Drajat Terhadap Ajaran Pepali Pitu Raden Qasim (Sunan Drajat)," 2024. <https://digilib.uinsgd.ac.id/100173/>.
- M. Muhlis, Nur Iftihatul Husniyah. "Mbah Banjar, Mbah Mayang Madu, Raden Qosim Sunan Drajat Dalam Penyebaran Islam Masyarakat Pesisir Utara Lamongan." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12 (September 2023): 314.
- Munfa'ati, Munfa'ati. "Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce Pada Pesan Dakwah Pepali Pitu," 2021. <http://repository.iainkudus.ac.id/6040/>.
- Muzakki, Ahmad Wafi. "Humanisme Religious Sunan Drajat Sebagai Nilai Sejarah Dan Kearifan Lokal," n.d., 495.
- Neni Mariana, Rinatul Khumaimah. "Nilai-Nilai Falsafah Sunan Drajat dalam Pembentukan Budaya Sekolah Tingkat Dasar: Kajian Glokalisasi Pendidikan." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14 (February 2025): 1098–99.
- Neni Mariana, Rinatul Khumaimah1. "Nilai-Nilai Falsafah Sunan Drajat dalam Pembentukan Budaya Sekolah Tingkat Dasar: Kajian Glokalisasi Pendidikan." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 (February 2025): 1098.
- Nurkalina, Eva. "Sunan Drajat – Biografi, Metode Dakwah, Karomah, Karya, Dll," 2023. <https://kicaumania.net/sunan-drajat/>.
- Safi'i, Imam. "PENGARUSUTAMAAN NILAI-NILAI ISLAM SUNAN DRAJAT SEBAGAI GERAKAN DAKWAH KULTURAL." *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi dan Dakwah Islam* 9, no. 1 (2024): 2.
- Sudrajat, Hendra. "Sunan Drajat Dalam Kaajian Teori Konstitusi Nusantara." *The Republic: Journal of Constitutional Law* 01 (April 2023): 48. <https://doi.org/10.55352/The Republic>.
- Wikipedia. "Sunan Drajat," December 20, 2004. https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Drajat.